



## **Factors Inhibiting the Implementation of the Merdeka Curriculum in Social Studies Learning at SMP Negeri 1 Kubung**

**Silvi May Nofrin<sup>1</sup>, Desi Armi Eka Putri<sup>2</sup>, Ikhwan<sup>3</sup>**

Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Kota Solok, Indonesia

Surel: [silvimaynofrin0203@gmail.com](mailto:silvimaynofrin0203@gmail.com), [desiarmiekaputri@ummy.ac.id](mailto:desiarmiekaputri@ummy.ac.id), [ikhwangindo@gmail.com](mailto:ikhwangindo@gmail.com)

### **ABSTRAK**

This research is motivated by changes in the national curriculum that require educational institutions to become more autonomous, adaptive, and focused on the holistic development of student competencies. However, in practice, the implementation of the Independent Curriculum, particularly in Social Studies subjects, continues to face various obstacles. This study aims to describe the inhibiting factors in the implementation of the Independent Curriculum in Social Studies learning at SMP Negeri 1 Kubung, Solok Regency. The study was conducted at SMP Negeri 1 Kubung, located on Jl. Tampuniak Selayo, Solok Regency. A qualitative approach was employed, using data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The key informants in this study were Social Studies teachers for grades VII, VIII, and IX, as well as students. Additional informants included the principal, vice principal for curriculum affairs, parents, and the school supervisor. The data were analyzed through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The results revealed several main inhibiting factors, including limited teacher understanding of the curriculum's concepts and implementation, insufficient training and mentoring, inadequate facilities and infrastructure, and low student engagement in the learning process. These findings highlight the need for strategies to strengthen teacher capacity and institutional support, ensuring that the implementation of the Independent Curriculum proceeds effectively and in line with its intended objectives.

**Keyword: Inhibiting factors, Independent Curriculum, Social Studies learning**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan kemajuan bangsa. Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai inovasi di bidang pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta diferensiasi berdasarkan minat dan bakat. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap dinamika global dan kebutuhan peserta didik masa kini. Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), dari sekitar 300.000 satuan pendidikan di Indonesia, baru 52% yang menerapkannya secara mandiri. Di Sumatera Barat, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia dan keterbatasan fasilitas penunjang.

Salah satu tantangan implementasi Kurikulum Merdeka terjadi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS semestinya menjadi sarana pengembangan wawasan kebangsaan, keterampilan sosial, serta kesadaran terhadap lingkungan sosial budaya. Dalam praktiknya, masih banyak guru yang menggunakan pendekatan tradisional yang berorientasi pada hafalan, bukan pemahaman dan refleksi kontekstual. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya tercapai. Kondisi serupa juga ditemukan di SMP Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok, di mana guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar sesuai capaian pembelajaran, siswa belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan reflektif, dan dukungan lingkungan sekolah maupun orang tua masih terbatas.

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan fenomena serupa. Ningsih (2023) menemukan bahwa guru di beberapa sekolah dasar mengalami kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena kurangnya pelatihan profesional. Rahmawati dan Sari (2023) menyebutkan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah dan dukungan fasilitas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMP. Kurniawan (2022) mengidentifikasi hambatan pada tahap perencanaan dan evaluasi, di mana banyak guru belum memahami konsep asesmen autentik dan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, Wulandari (2024) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah pedesaan menghadapi tantangan berbeda dibandingkan sekolah perkotaan, terutama dalam hal ketersediaan sarana teknologi, dukungan orang tua, dan kesiapan budaya belajar siswa.

Dari berbagai hasil penelitian tersebut, tampak bahwa sebagian besar studi lebih menyoroti aspek umum penerapan Kurikulum Merdeka atau konteks sekolah di wilayah perkotaan. Kajian yang secara spesifik membahas implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di sekolah pedesaan, khususnya di Kabupaten Solok, masih sangat terbatas. Padahal, mata pelajaran IPS memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial, kebangsaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, faktor-faktor yang menghambat implementasi di lapangan belum banyak dikaji secara empiris dengan melihat keterkaitan antara faktor internal (guru dan siswa), faktor eksternal (dukungan orang tua, sarana prasarana), serta dinamika proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: *"Faktor-faktor apa saja yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok?"* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor internal, eksternal, dan proses pembelajaran yang menjadi penghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sekaligus merumuskan strategi untuk mengatasinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Kubung, Kabupaten Solok. Menurut Hasan et al. (2023), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Winarni (2021) menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan untuk meneliti sekelompok manusia, objek, atau peristiwa yang terjadi saat ini untuk menggambarkan kondisi sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kubung, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Mei–Juni 2025. Subjek penelitian terdiri atas guru IPS kelas VII, VIII, dan IX serta peserta didik sebagai informan kunci, sedangkan kepala sekolah, wakil

kepala sekolah bidang kurikulum, orang tua, dan pengawas sekolah menjadi informan pelengkap. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi informan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif untuk mengamati aktivitas pembelajaran IPS di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan guru, kepala sekolah, serta siswa mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta catatan administrasi sekolah.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi temuan lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan perpanjangan dan ketekunan pengamatan (Moleong, 2019; Sugiyono, 2017).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran faktual dan komprehensif mengenai hambatan-hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kubung serta menjadi rujukan empiris bagi peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Faktor Internal di SMP Negeri 1 Kubung yang Menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih kesulitan menerapkan asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi karena proses adaptasi yang belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan student-centered learning dan fleksibilitas asesmen. Kondisi ini konsisten dengan pendapat Arwadin et al. (2024) bahwa motivasi dan kesiapan guru menjadi faktor internal utama yang menghambat penerapan kurikulum. Selain itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi masih rendah. Padahal, Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Project-Based Learning (PjBL) menuntut pemanfaatan media digital agar siswa dapat berkolaborasi dan berpikir kritis.

“Guru IPS menyampaikan bahwa masih banyak rekan guru yang belum memahami cara membuat asesmen formatif sesuai Kurikulum Merdeka.” (Wawancara, 5 Juni 2025)

“Siswa kelas VIII mengatakan bahwa kadang mereka bingung dengan tugas proyek karena belum terbiasa belajar mandiri.” (Wawancara, 7 Juni 2025)

### **Faktor Eksternal di SMP Negeri 1 Kubung yang Menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS**

Faktor eksternal utama adalah minimnya pemahaman orang tua terhadap Kurikulum Merdeka. Banyak orang tua yang merasa bingung dengan sistem asesmen maupun tugas berbasis proyek. Kondisi ini sejalan dengan Arwadin et al. (2024) yang menyebutkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Dari sisi fasilitas, keterbatasan infokus, jaringan internet, dan media digital di SMP Negeri 1 Kubung membuat guru sulit menampilkan materi visual atau menggunakan media interaktif.

“Kepala Sekolah menyatakan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami sistem penilaian Kurikulum Merdeka.” (Wawancara, 9 Juni 2025)

“Orang tua siswa menyampaikan bahwa mereka kesulitan mendampingi anak saat tugas proyek karena kurang paham arah pembelajaran.” (Wawancara, 10 Juni 2025)

### **Faktor Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Kubung yang Menghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPS**

Proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kubung sudah mulai berubah ke arah student-centered, ditandai dengan meningkatnya diskusi kelompok, presentasi, dan proyek siswa. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan belum merata. Beberapa siswa masih terbiasa dengan pola pasif sehingga kebingungan saat menghadapi tugas berbasis proyek. Project-Based Learning memerlukan desain yang jelas agar siswa tidak kebingungan, sehingga kelemahan di SMP Negeri 1 Kubung terletak pada kurangnya perencanaan proyek yang sistematis. Kondisi ini sejalan dengan Sari, Ikhwan (2023:52) yang menyebut bahwa Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada para siswa untuk memilih, mengelola, dan mengatur proses pembelajaran mereka sendiri. Ini mengimplikasikan bahwa siswa memiliki kendali yang lebih besar terhadap apa yang mereka pelajari, bagaimana cara mereka belajar, dan kapan waktu belajar dilaksanakan. Dalam konteks kurikulum merdeka, siswa didorong agar menjadi partisipan aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran. Sasaran dari konsep kurikulum merdeka ini adalah untuk mendorong kebebasan dan pemikiran yang terbuka. Motivasi dan minat siswa menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran IPS. Jika siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, mereka akan cenderung kurang aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi atau aktivitas kelompok sering kali rendah, terutama jika materi yang diajarkan tidak relevan atau disampaikan dengan cara yang membosankan.

“Guru IPS menjelaskan bahwa beberapa siswa masih menunggu instruksi detail dalam proyek karena belum terbiasa berpikir mandiri.” (Wawancara, 11 Juni 2025)

“Siswa kelas IX mengatakan bahwa mereka senang belajar kelompok tetapi kadang bingung menentukan langkah kerja proyek.” (Wawancara, 12 Juni 2025)

### **Strategi yang Dapat Dilakukan Agar Terimplementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPS**

Strategi yang ditempuh sekolah antara lain mendorong guru mengikuti pelatihan melalui PMM, membentuk komunitas belajar, dan melakukan supervisi rutin. Guru juga mulai mengadaptasi PjBL berbasis konteks lokal serta memanfaatkan media sosial dan YouTube dalam menjelaskan materi. Selain itu, pemberian kesempatan siswa memilih topik proyek konsisten dengan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Langkah strategis lain adalah penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan yang lebih terstruktur bagi para guru serta monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan keberhasilan implementasi.

“Kepala Sekolah menegaskan bahwa komunitas belajar guru rutin diadakan untuk saling berbagi praktik baik.” (Wawancara, 14 Juni 2025)

“Pengawas sekolah menyampaikan bahwa supervisi berkala dilakukan agar guru tetap konsisten menjalankan prinsip Kurikulum Merdeka.” (Wawancara, 16 Juni 2025)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor penghambat terlaksananya Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori cukup baik, namun masih menghadapi berbagai hambatan baik dari sisi internal, eksternal, maupun proses pembelajaran. Dari sisi internal, kesiapan guru masih belum optimal, terutama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, dan penyusunan modul ajar

yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hambatan ini berakar dari keterbatasan waktu, beban administratif, serta minimnya pelatihan praktis berbasis kebutuhan lapangan.

Faktor eksternal yang turut berpengaruh adalah rendahnya pemahaman orang tua terhadap konsep Kurikulum Merdeka serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti perangkat infokus dan akses internet. Kondisi ini berdampak pada rendahnya dukungan belajar siswa di rumah serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek di kelas. Dalam proses pembelajaran, perubahan menuju student-centered learning mulai terlihat, namun belum merata. Keterlibatan siswa meningkat, tetapi masih dipengaruhi oleh variasi motivasi dan kreativitas guru dalam merancang kegiatan belajar yang kontekstual.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan dukungan kebijakan daerah. Penelitian ini memiliki batasan pada ruang lingkup satu sekolah dengan jumlah responden terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk konteks sekolah lain. Penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup lebih banyak sekolah dan mempertimbangkan pendekatan kuantitatif agar dapat memperkuat validitas hasil penelitian.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Bagi guru, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam penyusunan modul ajar, asesmen formatif, dan pemanfaatan media digital melalui pelatihan berbasis praktik seperti *microteaching* dan *lesson study*. Guru juga perlu memanfaatkan komunitas belajar daring untuk saling berbagi pengalaman dan solusi implementasi Kurikulum Merdeka. Bagi pihak sekolah, penting untuk memperkuat supervisi akademik, menyediakan sarana pendukung pembelajaran digital, serta meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui forum atau media daring agar pemahaman mereka terhadap kurikulum semakin baik.

Bagi siswa, peningkatan kemandirian belajar dan keterampilan kolaboratif perlu ditumbuhkan melalui proyek kontekstual dan pemanfaatan sumber belajar digital. Sementara itu, pemerintah daerah diharapkan menyediakan pelatihan aplikatif, memperkuat infrastruktur digital sekolah, dan memberi fleksibilitas dalam penggunaan dana BOS untuk mendukung inovasi pembelajaran. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan meneliti efektivitas strategi pelatihan guru dan model kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di berbagai mata pelajaran.

### **Pernyataan Apresiasi**

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kubung Kabupaten Solok, para guru mata pelajaran IPS, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan dukungan, waktu, dan partisipasinya selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Solok atas izin dan fasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

Selain itu, penulis berterima kasih kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini, sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik. Artikel ini merupakan bagian dari upaya pengembangan praktik pembelajaran di sekolah menengah pertama dan telah dipresentasikan secara internal dalam Forum Diskusi Implementasi Kurikulum Merdeka Tingkat Kabupaten Solok tahun 2025.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ainunnisa, M., Maula, S. F., & Rahman, A. S. (2024). Obstacles to the implementation of the independent curriculum in schools (Case study of MA/Mu'alimin Manba'ul Huda). *Edukasi: The Journal of Educational Research*, 4(1), 45–56.



- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum Merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Anjasmira, E. I., Kamarrudin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Dynamics of application of social sciences subjects in the Independent Curriculum at junior high school level [Dinamika penerapan mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada Kurikulum Merdeka jenjang SMP]. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1), 71–80.
- Damaryanti, E., & Pradiva, S. A. (2023). Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pendekatan Sistem. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Damayanti, F. F., Utami, W. S., Riyadi, & Niswatin. (2023). Kajian faktor penghambat dan pendorong implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP se-Kabupaten Gresik. *PENIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(4), 1–10.
- Gulo, A. A. J., Telaumbanua, W. A., Laoli, E. S., & Laoli, B. (2024, Desember). Analisis faktor–faktor penghambat penerapan kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 17(2), 130–142.
- Hasmawati, H., Usman, U., & Ahsan, H. (2022). Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menjumlah bilangan pecahan dengan menggunakan media gambar luas daerah di kelas VII MTsN 1 Enrekang. *Journal of Mathematics Learning Innovation (JMLI)*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v1i1.3259>.
- Hutabarat, F., Syawaluddin, F. A., & Siregar, J. S. (2025). Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Science at the Private Madrasah Tsanawiyah Nur Ibrahimy Rantauprapat. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 1–10.
- Kaka, P. W. (2022). Integrasi sikap spiritual dan sikap sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka belajar pada siswa. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(1), 14–50.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, R. (2022). Peran dan fungsi kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–85.
- Muspawi, M. (2021). Profesionalitas Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Pada Sekolah Dasar Negeri No. 76/Ix Desa Mendalo Darat Kec. Jaluko Kab. Muaro Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, 17(1), 43491.
- Nafi'ah, J., Jauhari Faruq, D., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 1–12.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN “SMH” Serang, Banten. ISSN 1978-8169.
- Nurrisaa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800.
- Rahayu, S., Pratiwi, D., & Wulandari, A. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pendekatan dan implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.

- Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2024). *Analisis implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di SMP PGRI 4 Tirtoyudo*. *Education and Development*, 12(3), 52–57.
- Sakdiah, H., Muliani, M., & Lukman, I. R. (2022). Pelatihan Satu Guru Satu Aplikasi Pembelajaran Bagi Guru Sd Lhoksmawe. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(3), 648–655.
- Sari, Y. N., & Ikhwan. (2023). Peran guru penggerak dalam mensukseskan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Solok. *Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 50–60. Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutaryono. (2017). *Faktor-faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran Penjaskes Aktivitas Luar Kelas SD Gugus 5 dan 6 Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo*. Yogyakarta: Lumbung Pustaka UNY
- Vanissa, D., Andayani, R., & Sukmawati, F. (2024). Kendala Guru dalam Penguasaan Teknologi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(2), 20–30.
- Widodo, S., Rilianti, A. P., Najwa, W. A., Huda, M. M., & Fathoni, A. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implementasinya di sekolah dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 2(2), 176–191. <https://doi.org/10.46306/jpee.v2i2.48>